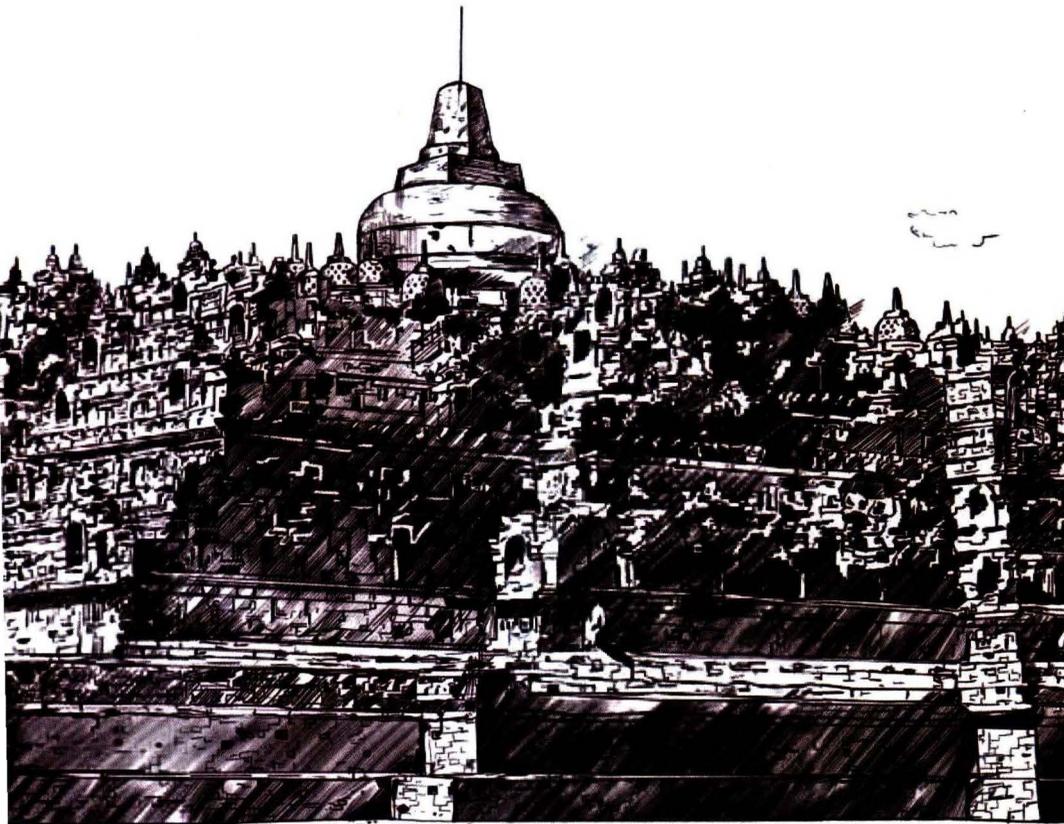


SELAYANG PANDANG

**Candi Borobudur
& Candi Mendut
Candi Pawon**

Balai Konservasi Borobudur
2018

SELAYANG PANDANG
CANDI BOROBUDUR
CANDI MENDUT
DAN CANDI PAWON



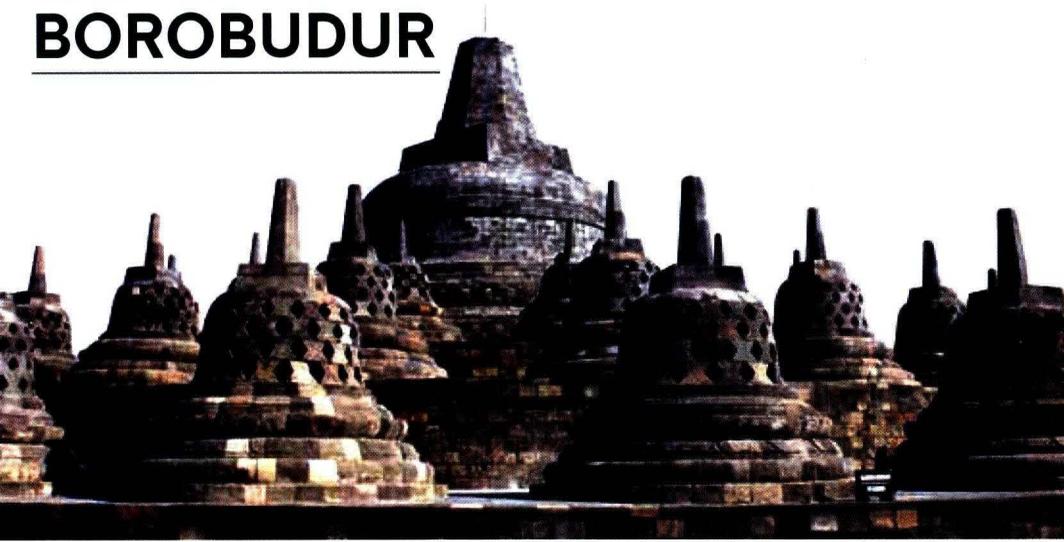
Balai Konservasi Borobudur
2018

Diterbitkan oleh :

Balai Konservasi Borobudur
Jl. Bardawati Borobudur, Magelang Indonesia 56553
Telp. (0293) 788225, 788175
Fax. (0293) 788367
Email : bkborobudur@kemendikbud.go.id
konservasiborobudur@yahoo.com
Website : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur

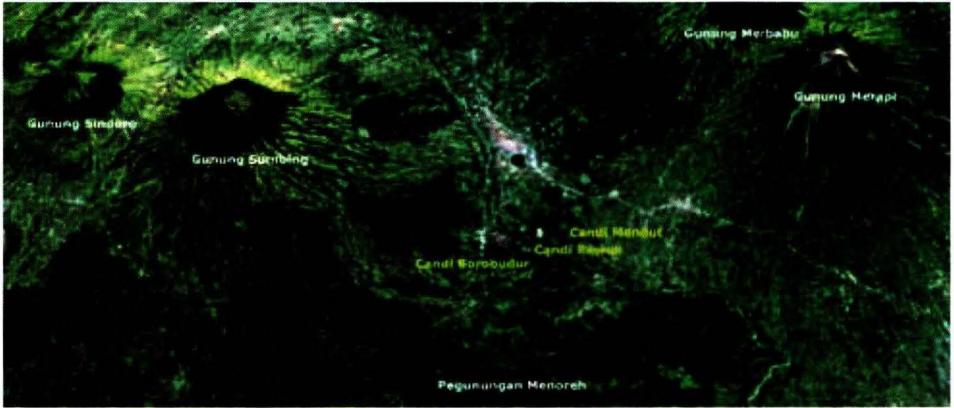


CANDI BOROBUDUR



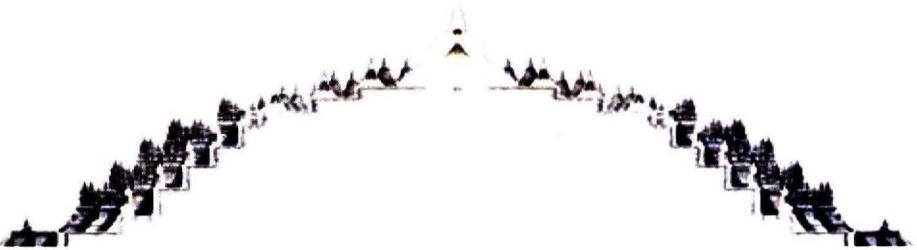
SELAYANG PANDANG

Cagar Budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Cagar budaya menjadi bukti nyata kejayaan Bangsa Indonesia di masa lampau, yang dapat digunakan untuk memupuk kebanggaan nasional serta memperkokoh jati diri bangsa. Salah satu warisan nenek moyang yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia adalah Candi Borobudur. Candi peninggalan Dinasti Syailendra ini bahkan telah diakui menjadi Warisan Dunia oleh UNESCO. Candi Borobudur terdaftar sebagai Warisan Dunia sejak tanggal 13 Desember 1991 dengan Nomor 348 dan diperbarui menjadi Nomor C 592 Tahun 1991. Kode "C" berasal dari kata *Culture* yang berarti Candi Borobudur merupakan Warisan Dunia dalam kategori budaya. Candi Borobudur ditetapkan sebagai Warisan dunia termasuk di dalamnya Candi Mendut dan Candi Pawon.



LETAK

Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dan secara astronomis berada di $7^{\circ} 36' 28''$ LS dan $110^{\circ} 12' 13''$ BT. Lingkungan geografis Candi Borobudur berada di daerah dataran Kedu yang dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu di sebelah Timur, Gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah Utara, dan Pegunungan Menoreh di sebelah Selatan, serta terletak di dekat aliran Sungai Progo dan Elo. Candi Borobudur didirikan di atas bukit yang telah dimodifikasi dengan ketinggian 265 meter dpl.



BENTUK BANGUNAN

Candi Borobudur disusun menggunakan batu andesit yang berbentuk persegi. Bentuk struktur seperti punden berundak yang semakin ke atas semakin mengecil dengan empat buah tangga yang terdapat di setiap sisi mata angin (timur, selatan, barat, dan utara). Strukturnya terdiri atas 9 teras berundak yang terdiri dari 6 teras berdenah persegi dan 3 teras berdenah lingkaran. Di antara

bentuk teras tersebut terdapat lantai yang disebut *plateau*. Candi Borobudur memiliki panjang 121,66 meter, lebar 121,38 meter, dan tinggi 35,40 meter.

Menurut filsafat agama Buddha Candi Borobudur merupakan tiruan alam semesta yang terdiri dari tiga tingkatan secara vertikal, yaitu Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu.

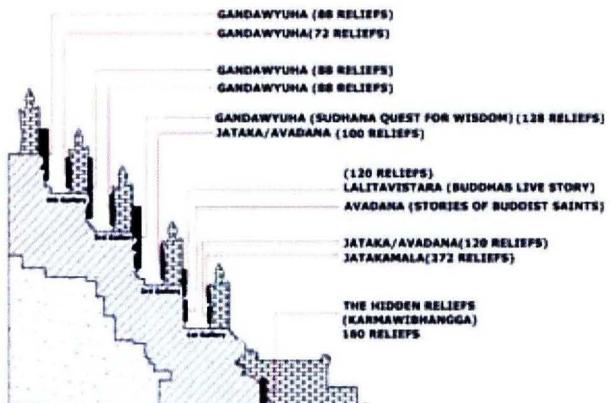
- Kamadhatu merupakan bagian bawah candi yang melambangkan alam bawah, menggambarkan perilaku manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi (tempat manusia biasa).
- Rupadhatu merupakan bagian tengah candi yang melambangkan alam antara, menggambarkan perilaku manusia yang sudah mulai meninggalkan keinginan duniawi, akan tetapi masih terikat oleh dunia nyata.
- Arupadhatu merupakan bagian atas candi yang melambangkan alam atas, tempat para dewa. Simbol dari unsur tak berwujud dan sebagai tanda tingkatan yang telah meninggalkan nafsu duniawi.

Batu-batu Candi Borobudur diperkirakan berasal dari sungai-sungai di sekitar Borobudur dengan volume keseluruhan sekitar 55.000 meter³ (kira-kira 2.000.000 potong batu).



RELIEF

Candi Borobudur mengandung pesan mulia yang digambarkan melalui relief-relief cerita yang dipahat di dinding candi dan dinding pagar langkan. Candi Borobudur mempunyai 1.460 panel relief cerita yang tersusun dalam 11 deretan mengitari bangunan candi, selain itu Candi Borobudur memiliki relief dekoratif berupa relief hias sejumlah 1.212 panel. Untuk membaca rangkaian



relief dilakukan secara pradaksina yaitu mengelilingi candi searah jarum jam. Relief yang dibaca pertama kali dimulai dari sisi sebelah Timur. Relief cerita di Candi Borobudur terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Relief Karmawibhangga

Relief Karmawibhangga merupakan relief pada kaki candi (tingkat I) yang mengungkapkan perbuatan manusia tentang kebajikan maupun kejahatan, serta segala akibat dari perbuatan tersebut. Sehingga setiap perbuatan manusia yang jahat atau buruk akan mendapat pembalasan berupa siksaan di neraka dan bagi manusia yang berbuat baik semasa hidupnya akan mendapat ganjaran di surga. Relief Karmawibhangga yang berjumlah 160 panel diperkirakan sengaja ditutup pada masa Candi Borobudur masih dalam tahap pembangunan. Kemungkinan karena alasan teknis untuk menahan beban atas bangunan agar tidak longsor.



2. Relief Lalitavistara

Relief Lalitavistara terletak pada tingkat III dinding bagian atas, yang terdiri dari 120 panel. Relief ini menggambarkan riwayat hidup Sang Buddha Gautama. Dimulai pada saat para dewa di surga Tushita mengabulkan permohonan Bodhisattva untuk turun ke dunia menjelma menjadi manusia bernama Siddharta Gautama hingga menyampaikan khotbahnya yang pertama di Taman Rusa.

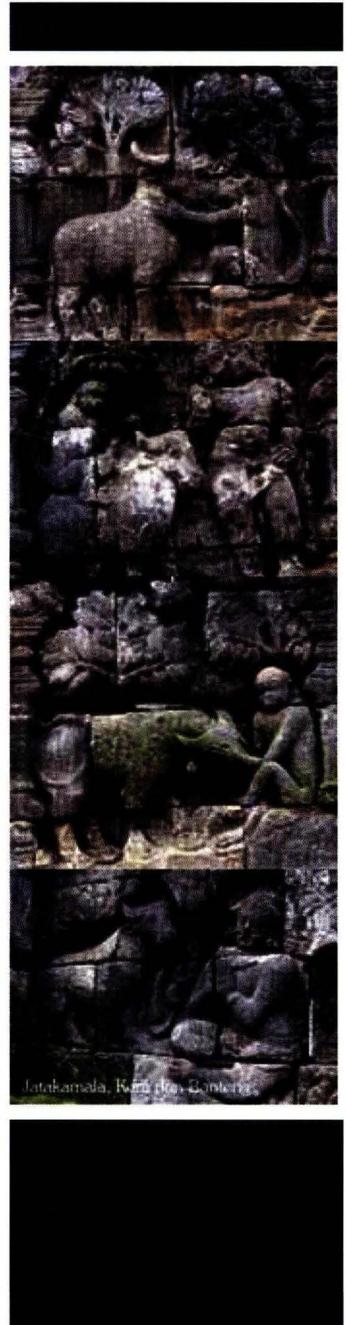


3. Relief Jataka-Avadana

Relief Jataka-Avadana terletak pada dinding candi lorong pertama (tingkat III) bagian bawah, dinding pagar langkan dalam bagian atas dan bawah, dan dinding pagar langkan dalam lorong kedua (tingkat IV). Relief Jataka-Avadana merupakan kehidupan Buddha sebelumnya di masa lalu sebelum dilahirkan sebagai seorang manusia yang bernama Siddharta Ghautama. Jataka adalah cerita tentang sang Boddhisattva yang mengalami kelahiran berulang kali dalam berbagai wujudnya untuk membantu manusia mencapai jalan kebuddhaan. Dalam kisah-kisah itu sang Boddhisattva baik sebagai manusia maupun hewan selalu mencontohkan kebenaran dan ajaran tentang Dharma. Sedangkan Avadana adalah kisah kepahlawanan. Avadana mirip dengan cerita jataka, namun tokoh utamanya bukanlah Buddha, melainkan tokoh lain atau hewan biasa yang bukan jelmaan Boddhisattva. Relief Jataka terletak pada pagar langkan tingkat III bagian dalam sejumlah 500 panel dan 120 panel pada dinding tingkat III. Sebanyak 100 panel lanjutan Jataka-Avadana terletak pada tingkat IV, sehingga total relief Jataka-Avadana adalah 720 panel.

Deretan kisah Avadana pertama pada relief dinding candi lorong pertama (tingkat III) deret bagian bawah dimulai dengan kisah Sudhanakumaradhana, yang juga dikenal dengan kisah putri Manohara. Kisah Avadana lain yang juga terletak dalam deretan yang sama antara lain adalah kisah Rudrayana dan kisah Maitrakanyaka.

Kisah penjelmaan Boddhisattva dalam bentuk berbagai binatang atau Jataka lebih banyak terpahat pada pagar langkan bagian dalam, baik pada deretan atas ataupun deretan bawah. Kisah Jataka tersebut antara lain: kisah burung puyuh, kisah kelinci, kisah kura-kura, dan kisah burung pelatuk.





4. Relief Gandavyuha

Relief Gandavyuha dipahatkan pada dinding candi pada tingkat IV, V dan VI. Relief ini melukiskan pengembaraan Sudhana dari satu guru ke guru lain dalam upaya mencapai kebuddhaan.

Relief Gandavyuha pada tingkat IV terpahat pada 128 panil. Relief menggambarkan kisah pertemuan seorang pedagang bernama Sudhana dengan sahabat-sahabatnya yang baik untuk mencari kebijaksanaan. Sudhana mengagumi Maitreya karena kasih sayangnya kepada semua binatang dan makhluk hidup. Akhirnya Sudana memperoleh pengetahuan kebijaksanaan dari Maitreya bahwa seluruh makhluk hidup dapat menjadi sahabat yang baik dan berguna. Berkat ajaran dari sahabatnya Sudhana mendapat pencerahan hidup.

Relief pada tingkat V menggambarkan riwayat Bodhisattva Maitreya sebagai calon Buddha yang akan datang. Relief ini merupakan kelanjutan dari cerita di tingkat IV. Terdapat 88 panel pada dinding candi dan 88 panel pada pagar langkan. Relief pada pagar langkan menggambarkan riwayat Bodhisattva Maitreya sebagai calon Buddha yang akan datang. Bodhisattva Maitreya dikenal dengan adanya stupa kecil pada mahkotanya.

Pada tingkat VI terdapat relief Gandavyuha sebanyak 72 panel pada pagar langkan dan 84 panel pada dinding candi. Ke-72 panel mungkin menggambarkan hidup seorang Bodhisattva Samantabhadra. Kisahnya berupa sumpah Sudhanakumara untuk mengikuti Bodhisattva Samantabhadra sebagai teladan. Bodhisattva ini dianggap sebagai calon Buddha terakhir di masa datang. Sedangkan ke-84 panel Gandavyuha pada tingkat VI (lorong paling atas) menggambarkan riwayat Bodhisattva Maitreya.

ELEMEN-ELEMEN CANDI

• Arca

• Jumlah arca

Dengan asumsi bahwa setiap relung dan stupa berisi arca, maka jumlah arca yang berada di Candi Borobudur sebanyak 504 buah.

• Rincian letak arca

Pada tingkat Rupadhatu terdapat 432 arca, ukuran semakin ke atas semakin kecil dan diletakkan pada relung, dengan rincian:

Pagar langkan I	:	104 arca
Pagar langkan II	:	104 arca
Pagar langkan III	:	88 arca
Pagar langkan IV	:	72 arca
Pagar langkan V	:	64 arca



Pada tingkat Arupadhatu terdapat 72 arca dengan ukuran sama dan diletakkan di dalam stupa, dengan rincian:

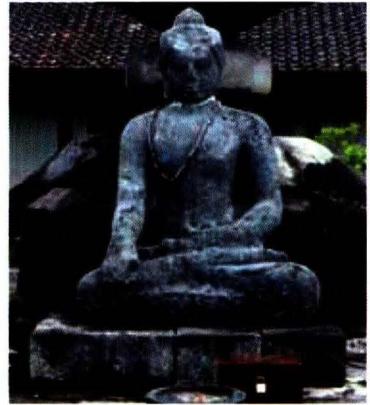
Teras I	:	32 arca
Teras II	:	24 arca
Teras III	:	16 arca

Pada tingkat Rupadhatu ke- 432 arca Dhyani Buddha diletakkan di dalam relung di segala penjuru arah mata angin yaitu:

Nama Dhyani Buddha	Letak/ sisi	Sikap tangan	Makna
Aksobya	Timur	Bhumisparsamudra	Bumi dipanggil sebagai saksi
Ratnasambhawa	Selatan	Waramudra	Memberi anugerah atau berkah
Amitabha	Barat	Dyanamudra	Mengheningkan cipta (semedi)
Amoghasidha	Utara	Abhayamudra	Tidak takut bahaya
Wairocana	pagar langkan tingkat v (semua sisi)	Witarkamudra	Sedang mengajar atau berbicara
Vajrasattva	stupa teras I, II, dan III (dalam stupa-stupa berlubang)	Dharmacakramudra	Memutar roda dharma (hukum atau ajaran kebenaran)

- **Unfinished Buddha**

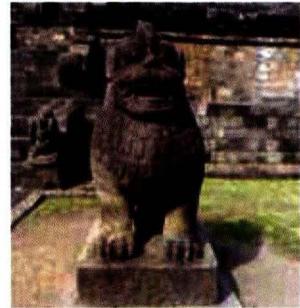
Unfinished Buddha adalah sebuah arca yang belum sempurna bentuknya. Oleh penganut agama Buddha, arca tersebut dianggap sebagai Buddha tertinggi. Sikap tangan *unfinished Buddha* adalah *Bhumisparsamudra* yang berarti merupakan *Dhyani Buddha Aksobhya* yang menempati arah Timur. Arca ini ditemukan terpendam di bawah pohon kenari di halaman Candi Borobudur. Arca tersebut saat ini disimpan di Museum Borobudur.



Unfinished Buddha
di Museum Karmawibhanga

- **Arca Singa**

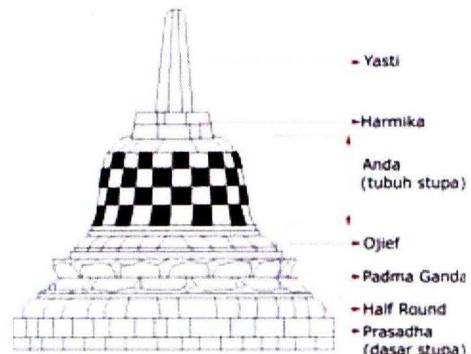
Menurut agama Buddha singa adalah kendaraan sang Buddha pada waktu naik ke surga dan simbol kekuatan pengusir pengaruh jahat untuk menjaga kesucian Candi Borobudur. Jumlah arca singa yang ada di Candi Borobudur sebanyak 32 buah.



- **Stupa**

Jumlah stupa 73 buah dengan rincian 1 buah stupa induk, 32 stupa pada teras melingkar I, 24 stupa pada teras melingkar II, dan 16 stupa pada teras melingkar III. Stupa induk tidak berlubang terawang, sedangkan stupa pada teras melingkar berlubang terawang.

Lubang terawang pada stupa teras melingkar I dan II berbentuk belah ketupat, sedangkan pada stupa teras melingkar III berbentuk segi empat.

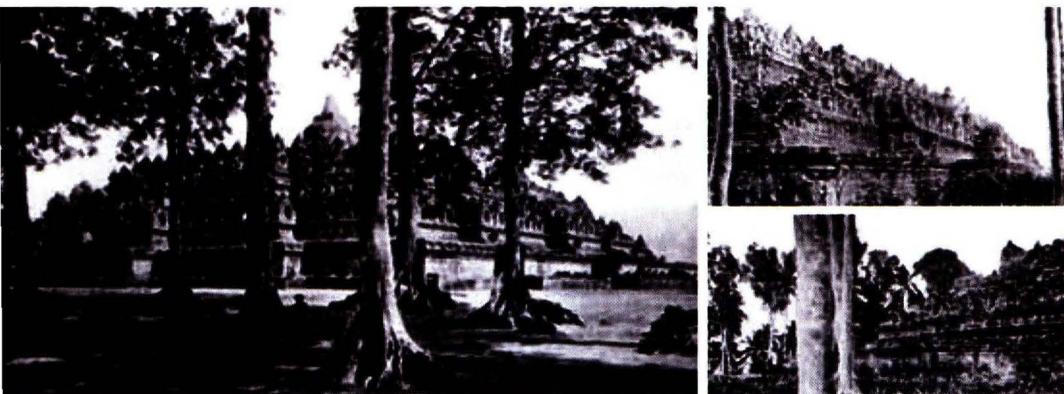


Lubang terawang belah ketupat secara filosofis berarti menuju ke tingkat kesempurnaan. Bentuk belah ketupat menyimbolkan keadaan yang masih belum stabil. Sedangkan lubang terawang segi empat berarti lebih sederhana atau “sempurna” daripada bentuk belah ketupat yang masih belum stabil. Bentuk lubang persegi empat atau kotak ini menyimbolkan pula keadaan yang stabil atau tidak mudah goyah.

SEJARAH PENEMUAN

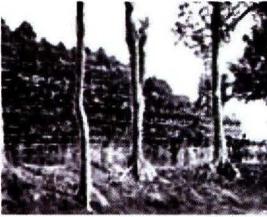
Candi Borobudur muncul kembali pada tahun 1814 ketika Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris, mengadakan kegiatan di Semarang. Waktu itu Raffles mendapatkan informasi bahwa di daerah Kedu telah ditemukan susunan batu bergambar. Raffles kemudian mengutus Cornelius untuk membersihkannya.

Pekerjaan ini dilanjutkan oleh Residen Kedu yang bernama Hartman pada tahun 1835. Di samping pembersihan, ia juga mengadakan penelitian khususnya terhadap stupa puncak Candi Borobudur. Namun mengenai laporan penelitian ini tidak pernah terbit. Pendokumentasian berupa gambar bangunan dan relief candi dilakukan oleh Wilsen selama 4 tahun sejak tahun 1849. Sedangkan dokumen foto dibuat pada tahun 1873 oleh Van Kinsbergen.



Sejarah Candi

Menurut J.G de Casparis berdasarkan interpretasi prasasti Karang Tengah berangka tahun 824 M dan prasasti Sri Kahulunan 842 M, pendiri Candi Borobudur adalah Samaratungga yang memerintah tahun 782 - 812 M pada masa dinasti Syailendra. Candi Borobudur dibangun untuk memuliakan agama Buddha Mahayana. Hal ini terlihat dari relief-relief pada Candi Borobudur yang mengisahkan ajaran Mahayana.



Menurut J. Dumarcay, Candi Borobudur didirikan dalam 5 tahap pembangunan yaitu:

Tahap I

Dibangun sekitar tahun 780 Masehi. Pada tahap ini candi berupa tiga struktur teras yang di atasnya didirikan sebuah struktur lain yang lebih kecil, yang kemudian dihancurkan. Struktur ini mengindikasikan bentuk piramida.

Tahap II

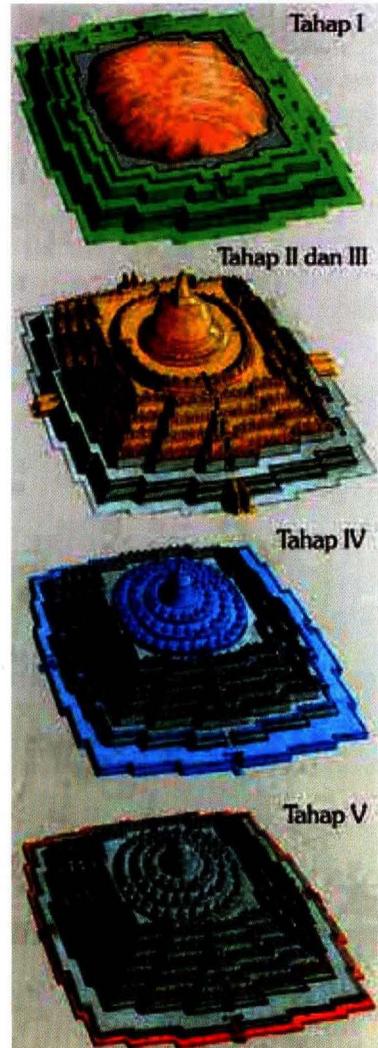
Dibangun sekitar tahun 792 Masehi. Terlihat adanya perluasan pondasi dan penambahan beberapa teras yang semakin ke atas semakin kecil. Dibangun sebuah stupa besar pada puncak dan dikelilingi pagar berbentuk lingkaran.

Tahap III

Dibangun sekitar tahun 824 Masehi. Perubahan pada bagian puncak menjadi tiga buah teras lingkaran berisi stupa-stupa teras dan sebuah stupa induk pada teras teratas.

Tahap IV – V

Dibangun sekitar tahun 833 Masehi. Ada sedikit perubahan pada bangunan candi, termasuk penambahan kaki sehingga menutup kaki asli Candi Borobudur dan Relief Karmawibangga. Walaupun demikian, simbol-simbol yang ada pada bangunan candi tidak berubah.



Penamaan Candi Borobudur

Penamaan Candi Borobudur masih hingga saat ini masih menjadi pertanyaan. Masyarakat Borobudur menceritakan bahwa pada zaman dahulu di sekitar Candi Borobudur tumbuh subur pohon *budur*, yang diartikan sebagai pohon bodhi atau pohon kehidupan. Bagi masyarakat sekitar Candi Borobudur, istilah yang lazim dipakai adalah *budur* untuk penamaan bangunan suci tersebut.

Nama asli dari kebanyakan candi di Indonesia tidak diketahui, termasuk Candi Borobudur. Namun dari beberapa sumber terdapat beberapa versi mengenai penamaan Candi Borobudur.

1. Sir Thomas Raffles:



Raffles

Budur yang kuno (Boro= kuno, budur= nama tempat)

Sang Budha yang agung (Boro= agung, budur= Buddha)

Budha yang banyak (Boro= banyak, budur= Buddha)

2. J.L Moens:

Dalam artikelnya yang berjudul *Borobudur Mendut en Pawon en hun onderlinge samen I-II* mengartikan istilah budur dengan kota para penjunjung tinggi Sang Budha

3. J.G de Casparis:

Menurut J.G de Casparis, yang merupakan ahli prasasti, kata Borobudur berasal dari sepotong kalimat yang berbunyi *Kamulan i bhumisambharabudara*. Istilah *kamulan* sendiri berasal dari kata mula yang berarti akar, tempat asal muasal, bangunan suci untuk memuliakan leluhur (kemungkinan leluhur dari Dinasti Syailendra). Berdasarkan kutipan kalimat dari prasasti Sri Kahulunan 842 M, Casparis memperkirakan bahwa *Bhūmi Sambhāra Bhudhāra* dalam bahasa Sanskerta berarti timbunan tanah, bukit atau tingkat-tingkat bangunan yang diidentikkan dengan sebutan Candi Borobudur. Dengan demikian, *Kamulan i bhumisambharabudara* mempunyai arti sebuah kuil nenek moyang dari Dinasti Syailendra di Borobudur.



Poerbatjaraka

4. Poerbatjaraka:

Merupakan seorang ahli Jawa Kuno. Ia mengatakan bahwa Borobudur berasal dari kata *biara* (tempat suci atau kuil) dan *bidur* yang berarti tempat tinggi. Maka arti kedua kata tersebut menjadi kuil yang berada di tempat yang tinggi. *Biara di Budur* (*Budur*= nama tempat/desa)



Soekmono

5. Soekmono dan Stutertheim:

Bara dan *budur* berarti *biara di atas bukit*.

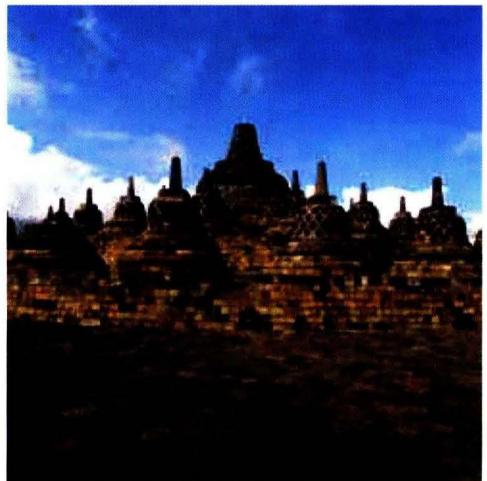
Lebih lanjut menurut Soekmono fungsi Candi Borobudur sebagai tempat ziarah untuk memuliakan agama Buddha aliran Mahayana dan pemujaan nenek moyang.

Dalam kitab *Nagarakrtagama* karya Empu Prapanca 1365 M, disebutkan adanya bangunan suci agama Buddha dari aliran *Wajradhara* dengan sebutan *budur*. Sampai saat ini kata *budur* hanya dipakai oleh masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di wilayah Borobudur. Oleh karena itu kata *budur* yang disebut dalam kitab *NagaraKertagama* diperkirakan adalah Candi Borobudur.

MISTERI CANDI BOROBUDUR

Candi Borobudur masih meninggalkan misteri yang menarik. Misteri tersebut di antaranya yaitu:

- a. Siapa pendiri dan bagaimana Candi Borobudur didirikan hingga sekarang masih merupakan misteri yang belum dapat diungkapkan dengan jelas. Masyarakat yang tinggal di sekitar Candi Borobudur



mempunyai kepercayaan tentang legenda tokoh Gunadharma. Menurut legenda tersebut, arsitek yang membangun Candi Borobudur adalah Gunadharma. Dikisahkan tokoh ini hidup pada zaman Syailendra. Raja memerintahkan kepada Gunadharma untuk membangun sebuah bangunan suci yang besar dan megah. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya Gunadharma melaksanakan perintah raja. Selama bertahun-tahun dia bekerja



*Candi Borobudur
dengan latar belakang Pegunungan Menoreh*

keras melaksanakan pembangunan candi tersebut. Akhirnya sebuah candi yang besar dan megah berhasil didirikan. Setelah Gunadharma berhasil menyelesaikan pekerjaannya, dia merasa sangat penat dan lelah, kemudian dia berjalan ke arah selatan. Gunadharma kemudian menaiki bukit Menoreh dan ketika sampai di puncak bukit dia merebahkan dirinya untuk beristirahat dan akhirnya tertidur untuk selama-lamanya di bukit tersebut. Deretan bukit dalam rangkaian pegunungan Menoreh di sebelah selatan Candi Borobudur memberikan kesan profil seorang tokoh yang sedang berbaring, yang menurut legenda merupakan bentuk abadi tokoh Gunadharma yang sedang beristirahat.

- b. Tidak kalah menariknya adalah kepercayaan masyarakat terhadap arca Buddha di dalam stupa teras Arupadhatu, pada teras melingkar tingkat I sisi Timur. Arca yang berada di dalam stupa lubang belah ketupat tersebut terkenal dengan nama arca Kunto Bimo. Menurut mitos, barang siapa yang dapat menyentuh jari manis untuk pengunjung laki-laki dan tumit untuk pengunjung perempuan, maka segala keinginannya dapat terkabul. Namun tentu saja hal ini hanya mitos. Tindakan menaiki stupa atau menyentuh arca di dalam stupa dapat mengancam kelestarian stupa dan arca tersebut. Sentuhan-sentuhan pada arca juga dapat menyebabkan keausan (penyusutan) batu arca.
- c. Misteri lainnya yang terkenal di masyarakat yaitu arca *unfinished* Buddha di Museum Karmawibhanga yang lebih terkenal dengan nama Kyai Belet. Oleh penganut agama Buddha arca tersebut dianggap sebagai Buddha Tertinggi yang dahulunya berada di stupa induk.
- d. Misteri yang menarik juga yaitu adanya anggapan bahwa dahulu puncak Candi Borobudur terdapat chattrra atau payung. Pendapat ini didasari temuan beberapa fragmen chattrra oleh van Erp. Hasil rekonstruksi chattrra telah

didokumentasikan oleh van Erp, namun kemudian dilepas kembali. Chattra tersebut sekarang berada di Museum Borobudur (dulu bernama Museum Karmawibhanga).



Chattra di Museum Karmawibhanga

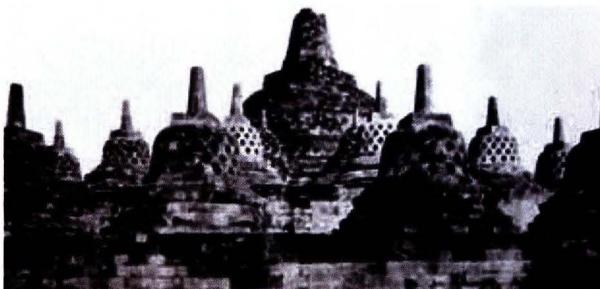
BOROBUDUR DALAM PELESTARIAN

Upaya pemugaran Candi Borobudur sudah dilakukan sebanyak dua kali yaitu pertama dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda di bawah pimpinan van Erp dan yang kedua dilakukan oleh pemerintah Indonesia di bawah pimpinan Soekmono.

Pemugaran

◆ Pemugaran I tahun 1907-1911

Pemugaran I sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah Hindia Belanda. Sasaran pemugaran lebih banyak ditujukan pada bagian puncak candi yaitu tiga teras melingkar dan stupa induk. Namun oleh karena beberapa batunya tidak diketemukan kembali, bagian puncak (chattra) stupa, tidak bisa dipasang kembali. Pemugaran pada bagian bawah lebih bersifat tambal sulam seperti perbaikan/pemerataan lorong, perbaikan dinding dan langkan tanpa pembongkaran sehingga masih terlihat miring. Upaya-upaya konservasi telah dilakukan sejak



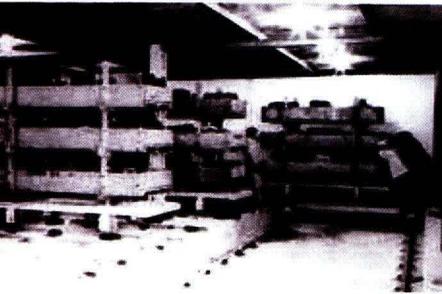
pemugaran pertama oleh pemerintah Hindia Belanda. Sementara proses kerusakan dan pelapukan batu-batu Candi Borobudur yang disebabkan oleh berbagai faktor terus berlangsung.

Dari hasil penelitian yang diadakan oleh suatu panitia yang dibentuk pada tahun 1924 diketahui bahwa sebab-sebab kerusakan itu ada tiga macam, yaitu korosi, kerja mekanis, serta kekuatan tekanan dan tegangan di dalam batu-batu itu sendiri (O.V. 1930 : 120-132).

◆ Pemugaran II tahun 1973 -1983

Sesudah pemugaran van Erp yang diselesaikan pada tahun 1911, pemeliharaan terhadap Candi Borobudur terus dilakukan. Berdasarkan perbandingan antara kondisi saat itu dengan foto-foto yang dibuat van Erp pada 10 tahun sebelumnya, diketahui ternyata proses kerusakan pada Candi Borobudur terus terjadi dan semakin parah. Kerusakan terutama pada dinding relief batu-batunya rusak akibat pengaruh iklim. Selain itu bangunan candinya juga terancam oleh kerusakan. Dengan masuknya Indonesia menjadi anggota PBB, maka secara otomatis Indonesia menjadi anggota UNESCO. Melalui lembaga UNESCO tersebut, Indonesia mulai mengimbau kepada dunia internasional untuk ikut menyelamatkan bangunan yang sangat bersejarah tersebut. Usaha tersebut berhasil, dengan dana dari Pelita dan dana UNESCO, pada tahun 1975 mulailah dilakukan pemugaran secara total. Oleh karena pada tingkat Arupadhatu keadaannya masih baik, maka hanya tingkat bawahnya saja yang dibongkar. Dalam pembongkaran tersebut ada tiga macam pekerjaan, yaitu pekerjaan





Arkeologi yang terdiri atas pembongkaran seluruh bagian Rupadhatu, yaitu empat tingkat segi empat di atas kaki candi; pekerjaan teknik sipil yaitu pemasangan pondasi beton bertulang untuk mendukung Candi Borobudur untuk setiap tingkatnya dengan diberi saluran air dan lapisan kedap air di dalam konstruksinya; dan pekerjaan kemiko arkeologi yaitu pembersihan dan pengawetan batu-batu candi. Setelah tiga pekerjaan tersebut kemudian dilakukan penyusunan kembali batu-batu yang sudah bersih dari jasad renik (lumut, cendawan, dan mikroorganisme lainnya) ke bentuk semula.



Monitoring

Candi Borobudur setelah selesai dipugar tidak berarti selesai sudah pemeliharaan dan perawatannya. Lebih-lebih Candi Borobudur yang berada di tempat terbuka sangat dipengaruhi oleh kondisinya lingkungan sehingga tetap terancam dari proses kerusakan dan pelapukan. Oleh karena itu Balai Konservasi Borobudur selalu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan.



Monitoring yang dilakukan antara lain:

1. Monitoring dan Evaluasi Keterawatan Batu Candi, kegiatannya meliputi:
 - a. Observasi Pengotoran sampah
 - b. Observasi Kebocoran
 - c. Observasi Alveol
 - d. Observasi Endapan Garam
 - e. Observasi Pertumbuhan
 - f. Jasad Mikroorganisme
 - g. Observasi Retakan Batu
 - h. Observasi Sementasi
 - i. Observasi Pengelupasan
 - j. Observasi Postule
 - k. Observasi Vandalisme
2. Monitoring dan Evaluasi Stabilitas Candi dan Bukit, kegiatannya meliputi:
 - a. Pengukuran Titik Kontrol
 - b. Pengukuran Titik Sampel
 - c. Pengukuran *Cracking Meter*
 - d. Pengukuran kemiringan dinding
 - e. Pengukuran inklinometer
 - f. Pemantauan gempa dengan *Accelerograph*
 - g. Analisa dan Pengolahan Data
3. Dampak Lingkungan, kegiatannya Monitoring dan Evaluasi meliputi:
 - a. Observasi Iklim
 - b. Pendataan flora di Zona 1 Candi Borobudur
 - c. Analisis Kimia Air Bak Kontrol
 - d. Uji Toksikologi Air Bak Kontrol terhadap Tanaman Pangan dan Ikan
 - e. Pengujian Kualitas Air Sumur Penduduk



- f. Pengujian Kualitas Udara meliputi SO_x, NO_x, CO_x dan Debu.
 - g. Monitoring tingkat Kebisingan
4. Monitoring dan Evaluasi Geohidrologi, kegiatannya meliputi:
- a. Observasi Kedalaman Elevasi Muka Air Tanah Inklinometer
 - b. Observasi Kedalaman Elevasi Muka Air Tanah Sumur Penduduk
 - c. Observasi Kedalaman Sumur Peresapan
 - d. Observasi Water Meter
 - e. Observasi Efektifitas Lapisan Penyaring (Filter Layer)
5. Monitoring dan Evaluasi
- a. Monitoring Demografi
 - b. Monitoring Perkembangan Infrastruktur Pembangunan
 - c. Monitoring Tata Guna Lahan



Rencana Pelestarian Candi Borobudur

Sejak ditetapkan sebagai warisan dunia tahun 1991, Candi Borobudur berubah menjadi magnet pariwisata di Indonesia. Candi Borobudur mampu memikat wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sehingga menjadi tujuan wisata utama di Indonesia. Jumlah kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Data terakhir tahun 2013 menunjukkan jumlah pengunjung Candi Borobudur mencapai 3 juta orang dalam satu tahun.

Tingginya jumlah pengunjung yang datang ke Candi Borobudur menimbulkan berbagai permasalahan seperti kerawanan keamanan, ketidaknyamanan kunjungan, dan kerusakan batu candi berupa keausan

Menghadapi permasalahan tersebut Balai Konservasi Borobudur membuat beberapa perencanaan untuk pelestarian Candi Borobudur ke depan. beberapa rencana yang telah disusun antara lain:

Rencana Perlindungan Candi Borobudur

Rencana perlindungan terdiri dari rencana pemeliharaan dan rencana pengamanan. Beberapa kegiatan perlindungan telah dilakukan oleh Balai Konservasi Borobudur dan kedepan akan ditingkatkan sebagai upaya pelestarian Candi Borobudur.

Rencana Pemeliharaan

1. Penanganan Retakan

2. Penanganan Endapan Garam Batu Dinding dan Sementasi

- Membersihkan endapan
- Pencegahan

Perbaiki daerah rembesan air dengan cara membongkar struktur yang bocor kemudian melapisi tempat yang bocor dengan bahan Araldite Tar.

3. Penanganan Sampah

Seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung Candi Borobudur, bertambah pula dampak yang dihadapi, salah satunya masalah sampah. Balai Konservasi Borobudur melakukan observasi untuk memprediksi bulan-bulan yang mengalami kenaikan jumlah sampah terutama pada saat liburan sekolah, libur hari raya, dan libur akhir tahun sehingga dilakukan penanganan lebih intens terhadap masalah sampah. Selain itu dilakukan upaya untuk mengajak masyarakat dalam memanfaatkan sampah plastik untuk didaur ulang sehingga bisa menjadi barang yang lebih bernilai ekonomis.

4. Penanganan Postule dan Alveol

Postule : Tonjolan seperti bisul yang muncul pada permukaan batu akibat desakan garam terlarut yang melalui pori-pori batu

Alveol : postule yang telah pecah yang mengakibatkan munculnya lubang pada permukaan batu

Dalam penanganan postule dan aveol yaitu dengan membersihkan bisul-bisul yang muncul, kemudian lubang- lubang diolesi dengan herbisida dan diisi dengan epoxy resin + pasir dengan perbandingan 1 : 3, kemudian dikamufase.

5. Penanganan Vandalisme

Salah satu permasalahan yang muncul akibat perilaku negatif manusia adalah vandalisme. penanganan terhadap vandalisme yang sering dilakukan adalah pembersihan corat-coret yang terjadi diatas monumen candi. Pembersihan menggunakan bahan-bahan khusus agar batu candi tidak rusak

Rencana Pengamanan

Berkaitan dengan daya tampung fisik yang sudah melebihi kapasitas Balai Konservasi Borobudur membuat beberapa rencana untuk mengoptimalkan daya tampung perlu adanya tindakan keamanan, antara lain :

1. Pembuatan jalur wisata yang mengarahkan wisatawan ke objek-objek pendukung agar tidak naik ke bangunan candi secara bersamaan
2. Penambahan objek pendukung untuk mengurangi jumlah wisatawan yang naik ke bangunan candi.
3. Membatasi lama kunjungan pengunjung pada hari biasa dan hari tertentu seperti sabtu dan minggu.
4. Penambahan satpam di setiap sudut area bangunan candi untuk mengurangi kegiatan vandalisme dan peningkatan pengawasan terhadap bangunan candi.

Rencana Manajemen Pengunjung

Manajemen pengunjung atau *visitor management* diperlukan untuk meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap Candi Borobudur dan disisi lain juga mampu mengakomodasi ekspektasi pengunjung Candi Borobudur. Adapun *visitor management* Candi Borobudur dibagi menjadi beberapa rencana:

1. Rencana pembuatan alur pengunjung Candi Borobudur yang terbagi atas:
 - a. Alur pengunjung biasa Candi Borobudur
 - b. Alur pengunjung VIP Candi Borobudur
2. Pengaturan sirkulasi kunjungan dengan system FIFO (*first in first out*) sesuai dengan kapasitasnya serta melakukan pembatasan waktu kunjungan di atas candi agar pengunjung berikutnya mendapat kesempatan menikmatinya.
3. Pada kawasan plataran Candi Borobudur jumlah pengunjung dibatasi sesuai dengan perhitungan daya tampung pelataran dan monumen Candi Borobudur.
4. Penambahan Fasilitas pendukung untuk mendistribusikan pengunjung agar tidak terkonsentrasi diatas candi.
5. Promosi
 - a. Promosi mengenai Candi Borobudur dititikberatkan kepada apa itu warisan budaya dunia dan pentingnya usaha pelestarian cagar budaya. Promosi yang dilakukan melalui publikasi buku, publikasi media massa dan pameran – pameran yang diadakan secara berkala.
 - b. Promosi dengan menyediakan peta brosur gratis kepada pengunjung.
6. Peningkatan sistem dan tenaga Pengamanan

Rencana Manajemen Penanggulangan Bencana

Rencana manajemen penanggulangan bencana dibagi menjadi manajemen bencana untuk bangunan candi dan pengunjung.

- A. Manajemen penanggulangan untuk pengunjung meliputi
 - a. Memberikan informasi kepada wisatawan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bencana alam dan apa yang diharuskan jika terjadi bencana alam.
 - b. Memasang alat peringatan dini bencana alam baik gempa bumi maupun letusan gunung Merapi di Candi Borobudur
 - c. Mempersiapkan dan melatih tenaga-tenaga yang siap membantu dan mengarahkan wisatawan jika terjadi gempa bumi.
 - d. Pembuatan *signage* jalur evakuasi serta pembuatan alur pengunjung pada saat terjadi bencana diarahkan ke tempat ruang terbuka.
- B. Manajemen penanggulangan untuk bangunan candi
 - a. Bangunan candi dapat ditutup dengan pengaman (seperti terpal) untuk menghindari terkena hujan abu saat terjadi bencana erupsi Gunung Merapi;
 - b. Jika bencana telah usai maka dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kondisi dan kerusakan Candi Borobudur.
 - c. Memperkuat struktur bangunan candi Borobudur yang meliputi struktur pondasi untuk menahan getaran jika terjadi gempa bumi; dan struktur komponen-komponen arsitektur pada candi tersebut sehingga bila ada gempa bumi tidak mudah runtuh dan jatuh mengenai wisatawan.
 - d. Mempersiapkan dan melatih tenaga-tenaga yang siap membantu penyelamatan situs arkeologi jika terjadi bencana alam.

Rencana Pengembangan Wisata Edukasi

Rencana pengembangan wisata edukasi ini akan mendukung nilai penting yang ada di dalam Candi Borobudur. Peningkatan edukasi pengunjung akan meminimalkan vandalism yang ada di Candi Borobudur. Selain itu pengembangan wisata edukasi akan mengurangi beban pengunjung pada candi.

Beberapa bentuk wisata edukasi yang akan dikembangkan di Candi Borobudur sebagai bentuk pelestarian adalah sebagai berikut :

1. Edukasi jenis tanaman dengan memanfaatkan tanaman-tanaman yang ditanam di sekitar candi sebagai salah satu kegiatan pembelajaran
2. Edukasi mengenai kegiatan eskavasi yang dilakukan dalam penemuan Candi Borobudur, sehingga pengunjung dapat mengetahui proses penemuan candi
3. Edukasi mengenai kondisi batuan dan kerusakannya, sehingga dapat

- meningkatkan pengetahuan pengunjung dalam menjaga bangunan candi
4. Edukasi tentang temuan batu dan proses penggabungan antar batuan sehingga menjadi bangunan yang utuh
 5. Edukasi tentang perilaku yang tepat di dalam Candi Borobudur dengan penggunaan “sarung Candi Borobudur” dengan tepat, sehingga dapat menurunkan perilaku pengunjung yang kurang bertanggung jawab, seperti naik ke stupa candi dan lainnya
 6. Edukasi mengenai sejarah, filosofis dan arsitektur bangunan Candi Borobudur melalui penempatan guide pada beberapa titik candi untuk memandu pengunjung
 7. Edukasi mengenai garis besar cerita pada relief yang ada pada setiap tingkatan candi (Kamadhatu, Rupadhatu dan arupadhatu)
 8. Edukasi melalui cerita pada relief candi, seperti flora dan fauna yang ada, tingkah laku sehari-hari dan kehidupan duniawi lainnya
 9. Edukasi melalui buku dan pameran secara berkala
 10. edukasi kombinasi mengenai pengetahuan sejarah pembangunan dan pemugaran hingga kandungan pesan pada relief candi Borobudur dengan memanfaatkan film/animasi sekaligus sebagai salah satu program promosi dan publikasi

CANDI MENDUT



LETAK

Candi Mendut terletak di Jalan Mayor Kusen, Desa mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis terletak di $7^{\circ} 36' 17.17''$ LS, $110^{\circ} 13' 48.01''$ BT. Candi Mendut berada sekitar 3 km dari Candi Borobudur. Seperti halnya Candi Borobudur, lingkungan geografis Candi Mendut dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu di sebelah Timur, Gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah Utara, dan Pegunungan Menoreh di sebelah Selatan, serta terletak di antara Sungai Progo dan Elo. Candi Mendut didirikan di lahan datar yang terletak di sebelah barat Jalan Negara dan di antara pemukiman penduduk.

SEJARAH PENEMUAN

Candi ini pertama kali ditemukan kembali pada tahun 1836. Saat itu dalam keadaan runtuh dan tertimbun tanah dan ditumbuhi semak belukar, kemudian pada tahun tersebut candi mulai dibersihkan. Seluruh bangunan Candi Mendut diketemukan, kecuali bagian atapnya. Survey yang lengkap terhadap Candi Mendut beserta lingkungannya dilakukan untuk pertama kalinya pada akhir abad ke-19 oleh B. Kersjes and C. den Hamer. Survey tersebut dimaksudkan untuk menentukan tindakan yang harus diambil untuk melestarikan candi untuk generasi mendatang.

Pada tahun 1897-1904 dilakukan usaha penggalian dan pemugaran dan perbaikan perdana oleh Belanda. Pemugaran tersebut berhasil membangun bagian kaki dan tubuh candi. Pada tahun 1908 T. van Erp melanjutkan perbaikan Candi Mendut bersamaan dengan perbaikan Candi Borobudur, akan tetapi perbaikan tersebut belum selesai karena tapnya belum dapat dipasang. Perbaikan selanjutnya juga dilakukan pada tahun 1925 yang menghasilkan beberapa stupa kecil dapat dipasangkan kembali pada atap candi.

SEJARAH CANDI

Diperkirakan usia Candi Mendut lebih tua dari Candi Borobudur atau paling tidak, sejaman dengan Candi Borobudur. Ini berdasarkan temuan tulisan pendek (inskrripsi) yang diduga berasal dari bagian atas pintu masuk. Dari segi paleografis, tulisan tersebut ada persamaan dengan tulisan-tulisan pendek yang tertera pada bagian atas panel relief Karmawibhangga Candi Borobudur. Setelah kurang lebih satu abad, bangunan ini menjadi tempat jiarah bagi para penganut Buddha. Candi ini kemudian terabaikan bersamaan dengan keruntuhan Kerajaan Mataram Kuno, tertimbun tanah dan pasir akibat letusan Gunung Merapi, gempa bumi, dan hilangnya batu-batu candi karena digunakan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan pribadinya.



PENAMAAN CANDI MENDUT

Candi ini dinamakan mendut karena terletak di Desa Mendut. Candi Mendut merupakan Candi bercorak keagamaan Buddha Mahayana yang didirikan pada masa pemerintahan Raja Indra dari Dinasti Syailendra. Prasasti dari Desa Karang Tengah yang berangka tahun 824 Masehi menyebutkan bahwa Raja Indra membangun bangunan suci bernama çrimad *venuvana* yang berarti bangunan suci di hutan bambu. Menurut J.G. de Casparis, ahli arkeologi dari Belanda kata ini dihubungkan dengan pendirian Candi Mendut.

BENTUK BANGUNAN



Candi Mendut terbuat dari batu andesit pada bagian luar dan bata pada bagian dalam bangunan (tidak terlihat). Candi Mendut menghadap ke barat laut, berlawanan dengan Candi Borobudur yang menghadap ke Timur. Denah candi berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 33,80 m x lebar 25 m dan tinggi bangunan 18,95 m.

Tinggi batur (bagian kaki candi) setinggi 3,7 m dan terdapat tangga masuk yang terdiri dari 14 anak tangga. Bangunan candi berbilik satu, dengan tangga di sisi Barat Laut. Di atas kaki candi terdapat langkan setinggi 1 m dan selasar selebar 2,48 m. Bangunan candi secara arsitektural dibagi menjadi 3 bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap.

Pangkal pipi tangga dihiasi *makara*, yaitu bentuk kepala naga berbelalai gajah yang mulutnya sedang terbuka lebar. *Makara* ini berjumlah 2 buah (sepasang). Di dalam mulut naga terdapat seekor singa. Di bawah kepala naga terdapat panil berbentuk makhluk kerdil (*Gana*).

RELIEF

Dinding pipi tangga dihiasi dengan beberapa panil berpahat yang menggambarkan berbagai cerita yang mengandung ajaran Buddha (relief-relief cerita *Pañcatantra* dan Jataka). *Pañcatantra* adalah sebuah karya sastra dunia yang berasal dari Kashmir, India dan ditulis pada abad-abad pertama Masehi.

Pañcatantra ini mengisahkan seorang brahmana bernama Wisnusarma yang mengajari tiga pangeran putra Prabu Amarasakti mengenai kebijaksanaan duniawi dan kehidupan, atau secara lebih spesifik disebut ilmu politik atau ilmu ketatanegaraan. Ilmu pelajarannya terdiri atas lima buku, itulah sebabnya disebut *Pañcatantra* yang secara harfiah berarti “lima ajaran”. Lima bagian ini merupakan lima aspek yang berbeda dari ajaran sang brahmana ini. Bagian-bagian tersebut di dalam buku bahasa Sanskerta yang berjudul *Tantrakhyāyika* dan dianggap sebagai *Pañcatantra* yang tertua, adalah sebagai berikut:

1. *Mitrabheda* (Perbedaan Teman-Teman)
2. *Mitraprāpti* (Datangnya Teman-Teman)
3. *Kākolūkīya* (Peperangan dan Perdamaian)
4. *Labdhanāśa* (Kehilangan Keberuntungan)
5. *Aparīksitakāritwa* (Tindakan yang Tergesa-Gesa)

Ciri khas *Pañcatantra* ini terutama ialah bahwa ceritanya dikisahkan dalam bentuk cerita bingkai dan banyak mengandung fabel-fabel. Cerita bingkai ini juga disebut dengan istilah *kathāmukha* dan cerita-ceritanya semua dirangkai menjadi satu dengan yang lain. Setelah setiap cerita yang biasanya dalam bentuk prosa, moral cerita diringkas dalam bentuk seloka. Cerita-cerita fabel *Pañcatantra* banyak yang berdasarkan cerita-cerita *jataka*.

Hiasan relief-relief pada Candi Mendut merupakan cerita berupa ajaran moral dengan menggunakan tokoh-tokoh binatang sebagai pemerannya. Terdapat 31 buah panel yang memuat relief cerita pada bagian dasar tubuh candi, di antaranya relief cerita “Brahmana dan Kepiting”, “Angsa dan Kura-Kura”, “Dua Burung Betet yang berbeda” dan “Dharmabuddhi dan Dustabuddhi”.

Relief Brahmana dan Kepiting menceritakan seorang brahmana yang menyelamatkan seekor kepiting. Kepiting ini kemudian membalas budi dengan menyelamatkan brahmana dari gangguan gagak dan ular.



Relief Brahmana dan kepiting, angsa dan kura-kura

Relief Angsa dan Kura-kura tentang seekor kura-kura yang diterbangkan dua ekor angsa ke danau. Namun kura-kura ini merasa tersinggung dengan ucapan angsa. Kura-kura melepas gigitannya sehingga jatuh ke tanah dan mati.

Dharmabuddhi dan Dustabuddhi bercerita tentang dua orang sahabat yang berbeda kelakuannya. Dustabuddhi memiliki sifat tercela suka menuduh Dharmabuddhi melakukan perbuatan tercela, namun akhirnya kejahatannya terbongkar dan Dustabuddhi pun dijatuhi hukuman. Relief terakhir bercerita tentang kelakuan dua burung betet yang sangat berbeda karena satunya dibesarkan oleh brahmana dan satunya lagi oleh seorang penyamun.

Relief pada tubuh Candi Mendut dapat dilihat secara pradaksina (berjalan searah jarum jam), terdiri dari relief jajaran dewa yang dikenal dengan Garbhadata Mandala dari agama Buddha aliran Tantrayana, yaitu:

1. Boddhisattva Avalokiteswara
2. Boddhisattva Maitreya
3. Boddhisattva devi Cunda di antara tokoh-tokoh Buddha
4. Boddhisattva Ksitigarbha
5. Boddhisattva Samantabhadra
6. Boddhisattva Mahakarunika Avalokitesvara di antara tokoh-tokoh Buddha

Pada bagian di depan pintu masuk dijumpai penampil candi. Bagian penampil candi memiliki pahatan relief cerita yang posisinya berada persis di kanan dan kiri pintu masuk menuju ruang utama candi. Dinding dalam bilik penampil dihiasi dengan relief Kuwera atau Avataka dan relief Hariti. Relief Kuwera terpahat di dinding utara, relief Hariti terpahat di dinding selatan.



Relief Hariti

ELEMEN-ELEMEN CANDI

◆ Arca

Di dalam bilik candi terdapat tiga arca Buddha yaitu arca Cakyamuni dengan posisi duduk bersila bersikap sedang melakukan khotbah, arca Avalokitesvara sebagai bodhisattva penolong manusia, dan arca Maitreya sebagai Bodhisattva pembebas manusia kelak di kemudian hari.



◆ Stupa

Berdasarkan draft rekonstruksi, atap candi mendut terdapat stupa-stupa berjumlah 48 buah, yang terdiri dari 24 buah pada tingkat pertama, 16 buah pada tingkat kedua, dan 8 buah pada bagian teratas. Hingga kini bagian atap candi ini tidak sempurna seluruhnya. Terdapat pula bentuk-bentuk stupa memanjang ke atas seperti silinder. Namun stupa-stupa ini masih direkonstruksi di sebelah utara Candi Mendut dan belum dapat dipasang pada candi.



*Stupa-stupa di area rekonstruksi di
Candi Mendut*

◆ Jaladwara

Di beberapa tempat di sepanjang dinding luar langkan terdapat jaladwara atau saluran untuk membuang air dari selasar. Jaladwara terdapat di kebanyakan candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Jaladwara di Candi Mendut lebih ramping dan lebih kecil dibandingkan dengan jaladwara pada Candi Borobudur.



Jaladwara/saluran air

CANDI MENDUT DALAM PELESTARIAN

Pemugaran

Tahun 1834, Hartman (Residen kedu pada waktu itu) melakukan pemugaran untuk mengembalikan Candi Mendut ke bentuk dan posisinya semula. Meski banyak kendala dan bahkan sempat terhenti, pemugaran terus dilakukan. Pada tahun 1897 dilakukan kembali persiapan untuk pemugaran oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pemugaran dilakukan mulai tahun 1897 – 1904. Dari tahun 1901 – 1907 Brandes berusaha merestorasi Candi Mendut, namun hasilnya kurang memuaskan. Kemudian dilanjutkan tahun 1908 oleh Theodore van Erp. Van Erp memimpin rekonstruksi dan pemugaran kembali Candi Mendut, yaitu dengan menyempurnakan bentuk atap, memasang kembali stupa-stupa dan memperbaiki sebagian puncak atap. Pemugaran sempat terhenti karena ketidakterseediaan dana, namun pada tahun 1925 kembali dilakukan pemugaran guna menyusun stupa pada atap candi. Sejarah penemuan secara singkat dapat dilihat pada poin-poin di bawah ini :

- 1836 – Ditemukan dan dibersihkan
- 1897 – 1904 kaki dan tubuh candi diperbaiki namun hasil kurang memuaskan.
- 1908 – Diperbaiki oleh Theodoor van Erp. Puncaknya dapat disusun kembali.
- 1925 – sejumlah stupa disusun kembali.

Tahun 1925 pemugaran candi ini telah selesai, walaupun hingga kini masih dapat kita lihat 1.250 blok batu di halaman Candi Mendut yang belum dapat dikembalikan pada bangunan candi karena belum ditemukan secara lengkap

Para ahli purbakala yang pernah meneliti Candi Mendut antara lain J.G de Casparis, dan Theodore van Erp.

Monitoring

Perawatan Candi Mendut secara rutin selama ini telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Jawa Tengah. Sejak tahun 2013 pemeliharaan dilakukan oleh Balai Konservasi Borobudur. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Konservasi Borobudur, yang salah satu fungsinya Pelaksanaan pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon. Pada Candi Mendut belum dilakukan monitoring yang selengkap pada Candi Borobudur. Namun telah dilakukan perawatan-perawatan dalam rangka pelestariannya, misalnya perawatan pada atap candi. Intensitas matahari dan hujan yang cukup tinggi memungkinkan batu-batu candi menjadi media tumbuhnya mikroorganisme. Hal itu menyebabkan batu menjadi lapuk dan mudah rusak. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembersihan secara berkesinambungan. Kegiatan perawatan atap candi dimaksudkan untuk membersihkan atap candi dari mikroorganisme yang dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut serta dengan tujuan agar candi tersebut terhindar dari pelapukan dan terjaga kelestariannya. Kegiatan dilakukan secara mekanis dengan menggunakan alat bantu berupa tangga bambu, sikat ijuk, dan sapu lidi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh juru pelihara candi.

Selain kegiatan perbaikan, kegiatan pembersihan candi secara rutin dilakukan oleh para juru pelihara Candi Mendut. Di samping itu juga dilakukan konservasi oleh BP3 Jawa Tengah pada tahun 2005 dan 2009. Pada Tahun 2002 dilakukan studi mengenai kebocoran Candi Mendut oleh Balai Konservasi Peninggalan Borobudur (saat ini bernama Balai Konservasi Borobudur). Pada tahun 2012 dilakukan rehabilitasi atap Candi Mendut untuk menangani kebocoran atap sehingga menghentikan merembesnya air pada dinding-dinding candi. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Pembongkaran atap; untuk membersihkan kotoran dan tanah (endapan debu-debu) yang ada
 - a. Pembongkaran lantai atap I dan II
 - b. Perbaikan lantai atap III
 - c. Pembongkaran batu-batu stupa pada atap I (20 buah) dan atap II (4 buah)
2. Pemasangan kembali
3. *Coating*/ Pelapisan permukaan batu dan pada angkur penguat batu-batu stupa
4. Pembersihan; secara kering dan secara basah
5. Pengawasan arkeologi; dilakukan sebelum, selama dan setelah kegiatan serta observasi menyeluruh terhadap Candi Mendut.
6. Pekerjaan lainnya; perbaikan susunan tangga sisi utara yang ada di dalam bilik

candi, Pembongkaran lantai bilik candi, pembersihan dan pengembalian batu pada tempatnya semula.

7. Dokumentasi; dilakukan sebelum, selama dan setelah kegiatan
8. Finishing; pembersihan bangunan dan lingkungan candi dari sisa-sisa bahan kegiatan.

Mulai tahun 2013 Balai Konservasi Borobudur selalu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan di Candi Mendut. Monitoring yang dilakukan antara lain:

1. Monitoring dan Evaluasi Keterawatan Batu Candi, kegiatannya meliputi:
 - a. Observasi Pengotoran sampah
 - b. Observasi Kebocoran
 - c. Observasi Alveol
 - d. Observasi Endapan Garam
 - e. Observasi Pertumbuhan Jasad Mikroorganism
 - f. Observasi Retakan Batu
 - g. Observasi Sementasi
 - h. Observasi Pengelupasan
 - i. Observasi Postule
 - j. Observasi Vandalisme
2. Monitoring dan Evaluasi Stabilitas Candi dan Bukit, kegiatannya meliputi:
 - a. Pembuatan, Pemasangan, Pengukuran Titik Kontrol Candi Mendut
 - b. Pembuatan, Pemasangan, Pengukuran Titik Sampel Candi Mendut
 - c. Pengukuran *Cracking* meter pada Dinding Candi
 - d. Pemantauan Gempa dengan Accelerograph
 - e. Pengukuran Kemiringan Dinding

Rencana Pelestarian Candi Mendut

Candi Mendut merupakan candi bergaya arsitektur klasik Jawa Tengah abad VIII – X M yang bercorak keagamaan Buddha. Berbeda dengan Candi Borobudur yang tidak beratap, Candi Mendut merupakan tipe candi yang memiliki atap. Atap Candi Mendut merupakan bagian yang menaungi ruang utama candi atau *Garbhagrha* yang merupakan ruangan beraltar, dengan tiga arca Buddha berukuran besar diatas altarnya. Selain itu, pada dinding ruang utama candi dijumpai relung pada bidang di depan dan disamping kanan/kiri arca. Berdasarkan pahatan relief pada bidang candi, Candi Mendut dan Candi Borobudur memiliki relief cerita dengan tema yang sama. Hal ini menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antara Candi Mendut dengan Candi Borobudur. Relief tersebut adalah relief cerita

Jataka. Pada Candi Mendut relief Jataka dipahatkan pada bagian pipi tangga pada kaki candi dan bagian dinding bawah tubuh candi. Berbeda dengan Candi Mendut, relief Jataka pada Candi Borobudur dipahatkan pada pagar langkan dan dinding candi.

Lingkungan zona I Candi Mendut merupakan lansekap bentukan yang terdiri dari vegetasi dan sarana penunjang pelestarian candi. Zona I Candi Mendut dimanfaatkan sebagai lingkungan penyangga untuk kelestarian struktur candi, hal ini dikarenakan segala aktifitas dan peralatan penunjang pelestarian ditempatkan pada zona I. Kondisi tersebut dinilai efektif untuk mempertahankan tingkat keterpeliharaan (*state of preservation*) Candi Mendut. Namun seiring berkembangnya paradigma pelestarian yang mencakup didalamnya pemanfaatan cagar budaya, maka diperlukan adanya peningkatan kualitas pelestarian khususnya pada zona I Candi Mendut. Peningkatan mutu atau kualitas pelestarian Candi Mendut telah diupayakan dengan disusunnya Rencana Pelestarian Candi Mendut.

Rencana pelestarian Candi Mendut merupakan upaya untuk meningkatkan keterpeliharaan Candi Mendut sebagai warisan budaya dunia. Rencana tersebut akan dilakukan bersama-sama dengan berbagai pihak antara lain instansi pengelola Candi Mendut, para pemangku kepentingan, dan masyarakat di lingkungan sekitar Candi Mendut. Adapun rencana pelestarian Candi Mendut dari rencana perlindungan Candi Mendut, rencana pengembangan Candi Mendut, dan rencana pemanfaatan Candi Mendut sehingga tujuan dari rencana pelestarian Candi Mendut dapat terwujud dalam waktu yang telah direncanakan.

Tujuan dari rencana pelestarian Candi Mendut adalah:

1. Menyelesaikan permasalahan arkeologis;
2. Mengoptimalkan zona inti dan zona penyangga Candi Mendut untuk melestarikan warisan budaya, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mempromosikan warisan budaya ke masyarakat internasional;
3. Melakukan penataan kios/perdagangan di Candi Mendut;
4. Melakukan penataan lingkungan sekitar candi untuk mengantisipasi perkembangan permukiman di sekitar Candi Mendut yang mengancam kelestarian candi;
5. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pelestarian Candi Mendut;
6. Membuat manajemen pengunjung Candi Mendut;
7. Meminimalkan dampak dari kebisingan dan polusi di kawasan Candi Mendut;
8. Meminimalkan potensi kerusakan akibat bencana yang dapat mengancam keberadaan Candi Mendut;

9. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan Candi Mendut.

Rencana perlindungan Candi Mendut dimaksudkan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan pada struktur dan lingkungan disekitar Candi Mendut, termasuk didalamnya pemeliharaan, pengamanan, dan sistem zonasi Candi Mendut. Dalam hal ini, salah satu permasalahan yang penting pada Candi Mendut dan harus diselesaikan secepat mungkin adalah menyangkut tata permukiman dan pengembangan zona I. Sehingga dalam rencana pelestarian ini juga dititikberatkan pada perencanaan lansekap dan aksesibilitas zona I dan zona penyangga Candi Mendut. Rencana perlindungan Candi Mendut dapat dijabarkan melalui rencana-rencana seperti tersebut di bawah ini :

1. Rencana pemeliharaan Candi Mendut;
2. Rencana pengamanan Candi Mendut;
3. Rencana zonasi Candi Mendut;
4. Rencana intensitas bangunan;
5. Manajemen pengunjung;
6. Manajemen penanggulangan bencana.

Rencana pengembangan Candi Mendut untuk meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi Candi Mendut serta pemanfaatannya secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian. Hal tersebut didasari paradigma baru dalam pelestarian cagar budaya yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Rencana pengembangan tersebut meliputi :

1. Rencana peruntukan lahan;
2. Rencana tutupan lahan;
3. Rencana pengembangan sarana dan prasarana pendukung pelestarian Candi Mendut;
4. Rencana aksesibilitas dalam menunjang pelestarian Candi Mendut.

Rencana pemanfaatan Candi Mendut bertujuan untuk memanfaatkan keberadaan Candi Mendut secara maksimal baik untuk kepentingan masyarakat atau kepentingan keagamaan. Rencana pemanfaatan Candi Mendut tetap memperhatikan kelestarian Candi Mendut dan meliputi pemanfaatan untuk pendidikan, sosial, budaya, agama dan ekonomi. Adapun pemanfaatan di bidang keagamaan bertujuan untuk meningkatkan nilai dan kualitas keagamaan umat Buddha yang mengunjungi Candi Mendut. Di bidang ekonomi, rencana pemanfaatan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar Candi Mendut. Selain itu, pemanfaatan di bidang ekonomi juga bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan daya saing masyarakat sekitar dalam memproduksi barang-barang kesenian.

CANDI PAWON

LETAK

Letak Candi Pawon ini berada di antara Candi Mendut dan Candi Borobudur, tepat berjarak 1,75 km dari Candi Borobudur relatif timur dan 1,15 km dari Candi Mendut relatif barat. Secara astronomis terletak di $7^{\circ} 36' 21''$ LS, $110^{\circ} 13' 10''$ BT. Tepatnya berada di dusun Brojonalan, kelurahan Wanurejo, kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.



SEJARAH PENEMUAN

Candi pawon diketemukan pada akhir abad ke-19 dalam keadaan rusak tertimbun semak-semak belukar dan mulai diperbaiki pada tahun 1903. Candi Pawon juga mengalami pemugaran yang dilaksanakan sejak tahun 1897 – 1904. Kemudian dilanjutkan lagi oleh Van Erp pada tahun 1908.

SEJARAH CANDI

Bangunan pemujaan ini termasuk salah satu Candi Buddha yang diperkirakan didirikan oleh Dinasti Syalendra antara abad VIII – IX Masehi, akan tetapi waktu pembangunannya secara pasti tidak diketahui karena belum ada data-data yang cukup kuat. Menurut Casparis, Candi Pawon merupakan tempat penyimpanan abu jenazah Raja Indra (782 – 812 M), ayah Raja Samarattungga dari Dinasti Syailendra. Dalam ruangan di tubuh Candi Pawon, diperkirakan semula terdapat Arca Bodhisattva, sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Indra yang dianggap telah mencapai tataran Bodhisattva. Para ahli berpendapat bahwa Candi Pawon merupakan pintu gerbang Candi Borobudur, sebagai tempat umat membersihkan badan dan pikirannya dari kekotoran batin.

PENAMAAN CANDI PAWON

Nama Candi Pawon tidak dapat diketahui secara pasti asal-usulnya. Ahli epigrafi J.G. de Casparis menafsirkan bahwa Pawon berasal dari bahasa Jawa ‘*awu*’ yang berarti ‘abu’, mendapat awalan *pa-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan suatu tempat. Dalam bahasa Jawa sehari-hari kata *pawon* berarti ‘dapur’, akan tetapi de Casparis mengartikannya sebagai ‘perabuan’ atau tempat abu. Penduduk setempat juga menyebutkan Candi Pawon dengan nama Brajanalan. Karena terletak di Dusun Brojonalan (Brajanalan). Kata ini mungkin berasal dari kata bahasa Sanskerta *vajra* yang berarti ‘halilintar’ dan *anala* yang berarti ‘api’. Di dalam bilik candi konon terdapat arca. Dalam Prasasti Karang Tengah disebutkan bahwa arca tersebut mengeluarkan vajra (sinar). Pernyataan tersebut menimbulkan dugaan bahwa arca Bodhisattwa tersebut dibuat dari perunggu. Menurut Prof. Dr. R.M Poerbatjaraka, Candi Pawon ini adalah *Upa Angga*, artinya bagian dari Candi Borobudur, seperti *pawon* bagian dari rumah.

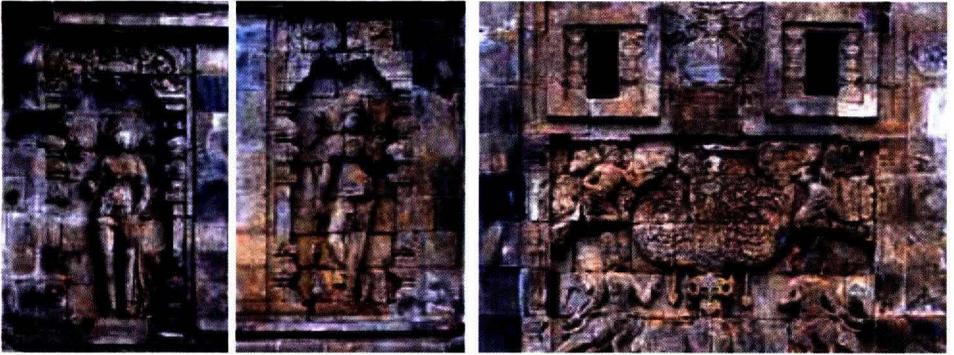
BENTUK BANGUNAN

Candi Pawon terbuat dari batu andesit. Candi ini mempunyai luas dengan ukuran panjang 11,2026 m x lebar 8,8205 m dan tinggi bangunan 11,565 m. Bangunan candi menghadap ke arah barat, berbilik satu dengan ukuran bilik 2,65 m x 2,64 m dan tinggi 5,20 m. Bentuk candi ini ramping, tidak seperti Candi Borobudur yang tambun. Bangunan Candi Pawon secara arsitektural terbagi dalam tiga bagian kaki, tubuh, dan atap candi. Bagian kaki candi berupa batur setinggi 1,5 m. Pada kaki candi ini banyak dihiasi ornamen-ornamen, seperti bunga dan sulur-suluran. Bagian tubuh candi dihiasi arca-arca Bodhisattwa, dan bagian atap candi dihiasi stupa. Pintu masuk candi terletak di sebelah barat, pada anak tangga pintu masuk dihiasi *makara*, dan pada ambang atas pintu masuk terdapat hiasan *kala*. Atap candi berbentuk persegi bersusun dengan hiasan berupa stupa-stupa kecil di masing-masing sisinya dan puncaknya dihiasi dengan sebuah stupa yang lebih besar.

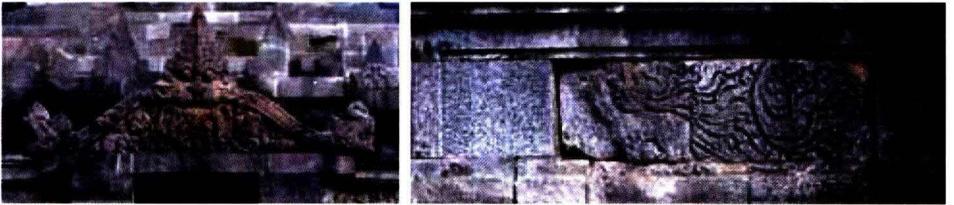
RELIEF

Pada dinding bagian depan candi, di sebelah utara dan selatan pintu masuk, terdapat relung yang berisi relief yang menggambarkan Kuwera (Dewa Kekayaan) dalam posisi berdiri. Pahatan yang terdapat di selatan pintu sudah rusak sehingga tidak terlihat lagi wujud aslinya. Pahatan yang di utara pintu elative masih utuh, hanya bagian kepala saja yang sudah hancur.

Pada dinding utara dan selatan candi terdapat relief yang sama, yaitu yang menggambarkan Kinara dan Kinari (mahluk setengah manusia setengah burung/berkepala manusia berbadan burung), sepasang burung berkepala manusia,



berdiri mengapit pohon kalpataru yang tumbuh dalam sebuah jambangan. Di sekeliling pohon terletak beberapa pundi-pundi uang. Di bagian atas tampak sepasang manusia yang sedang terbang. Di bagian atas dinding juga terdapat sepasang jendela kecil yang berfungsi sebagai ventilasi. Di antara kedua lubang ventilasi tersebut terdapat pahatan kumuda. Relief di Candi Pawon merupakan relief dekoratif, tidak terdapat relief cerita pada candi ini.



CANDI PAWON DALAM PELESTARIAN

Pemugaran

Pemugaran dilakukan pada tahun 1903 oleh pemerintah Hindia Belanda, yang dipimpin oleh Theodore van Erp. Pemugaran Candi Pawon sempat menjadi perdebatan kala itu, karena sebagian batu Candi Pawon belum diketemukan. Namun akhirnya tetap dilakukan pemugaran oleh Belanda dengan menambahkan batu pengganti pada atap, tubuh, dan kaki candi. Batu-batu pengganti tersebut diantaranya dapat terlihat pada relief, pada pintu masuk bilik, dan pada hiasan antefik pada atap candi. Pada bagian pintu masuk tertulis goresan tahun 1904 yang menandakan waktu pemugaran pada waktu itu.

Monitoring

Monitoring Candi Pawon belum dilakukan seperti monitoring di Candi Borobudur. Hanya pemeliharaan atau perawatan rutin seperti pembersihan saja dilakukan. Perawatan Candi Mendut secara rutin selama ini telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Jateng. Namun mulai tahun 2013 dilakukan oleh Balai Konservasi Borobudur sebagai pengelola Kompleks Candi Borobudur, yang di dalamnya termasuk Candi Mendut dan Candi Pawon.

Konservasi Candi Pawon pernah dilakukan pada tahun 2010 oleh BP3 Jawa tengah. Pada tahun 2012 juga dilakukan rehabilitasi atap Candi pawon (bersamaan dengan Candi Mendut) oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah (sekarang bernama BPCB Jateng). Kegiatan rehabilitasi tersebut meliputi :

1. Pembersihan; menghilangkan mikroorganisme (lumut dan ganggang)
2. Injeksi; untuk menutup retakan
3. Perbaikan; menyambung hiasan antefik pada batu bagian atap
4. Coating/ Pelapisan; pada permukaan batu candi dan pada angkur (logam penyambung pada antefik)
5. Pembersihan; secara kering dan secara basah
6. Pengawasan arkeologi; pengawasan kegiatan rehabilitasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah serta dilakukan identifikasi kerusakan berupa ausnya batu.
7. Dokumentasi; sebelum, selama dan setelah proses rehabilitasi
8. Finishing, meliputi :
 - a. Pembungkaran perancah
 - b. Pembersihan perancah dan sisa-sisa bahan yang tidak terpakai
 - c. Pembersihan bangunan dan lingkungan candi

Mulai tahun 2013 Balai Konservasi Borobudur selalu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan di Candi Pawon. Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan antara lain:

1. Monitoring dan Evaluasi Keterawatan Batu Candi, kegiatannya meliputi:
 - a. Monitoring dan Evaluasi Pengotoran sampah
 - b. Monitoring dan Evaluasi Kebocoran
 - c. Monitoring dan Evaluasi Alveol
 - d. Monitoring dan Evaluasi Endapan Garam
 - e. Monitoring dan Evaluasi Pertumbuhan Jasad Mikroorganisme
 - f. Monitoring dan Evaluasi Retakan Batu
 - g. Monitoring dan Evaluasi Sementasi
 - h. Monitoring dan Evaluasi Pengelupasan
 - i. Monitoring dan Evaluasi Postule
 - j. Monitoring dan Evaluasi Vandalisme

2. Monitoring dan Evaluasi Stabilitas Candi dan Bukit, kegiatannya meliputi:
 - a. Pembuatan, Pemasangan, Pengukuran Titik Kontrol Candi Pawon
 - b. Pembuatan, Pemasangan, Pengukuran Titik Sampel Candi Pawon
 - c. Pengukuran Kemiringan Dinding

Rencana Pelestarian Candi Pawon

Borobudur Temple Compound merupakan warisan budaya dunia yang terdiri dari tiga candi yang berada pada satu garis lurus dan ditetapkan oleh UNESCO dengan nomor 592. Tiga candi tersebut adalah Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon. Candi Pawon berada pada poros yang menghubungkan Candi Borobudur dengan Candi Mendut.

Bentuk arsitektural Candi Pawon merupakan candi dengan anatomi yang terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian kaki, tubuh, dan atap. Candi Pawon merupakan candi dengan ukuran yang lebih kecil bila dibandingkan dengan Candi Borobudur dan Candi Mendut. Seperti halnya Candi Mendut, Candi Pawon adalah candi yang mempunyai ruangan didalamnya (*garbhagrha*). Namun demikian, pada *garbhagrha* Candi Pawon tidak dijumpai arca dewa bercorak keagamaan Buddha didalamnya.

Upaya pelestarian candi dilakukan secara rutin melalui kegiatan perlindungan, konservasi batu candi maupun halaman zona I Candi Pawon. Namun demikian upaya pelestarian tersebut hingga saat ini di rasa perlu untuk ditingkatkan, dikarenakan bertambahnya tuntutan terhadap pemanfaatan candi yang berbasis pelestarian candi sebagai cagar budaya. Oleh karena itu, maka pada tahun 2013 Balai Konservasi Borobudur melakukan penyusunan rencana pelestarian Candi Pawon.

Rencana pelestarian Candi Pawon merupakan salah satu upaya untuk menciptakan sebuah sistem pelestarian cagar budaya yang terintegrasi antara zona inti dan zona penyangga beserta prasarana pendukung pelestarian yang berada didalamnya. Rencana pelestarian diharapkan dapat menjadi panduan untuk melakukan kegiatan pelestarian Candi Pawon dan lingkungan disekitarnya. Rencana pelestarian Candi Pawon pada intinya bertujuan untuk :

1. Mengoptimalkan zona inti dan zona penyangga Candi Pawon untuk melestarikan warisan budaya, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mempromosikan warisan budaya ke masyarakat internasional;
2. Menyelesaikan permasalahan arkeologis;
3. Melakukan penataan lingkungan sekitar candi untuk mengantisipasi perkembangan permukiman di sekitar Candi Pawon yang mengancam kelestarian candi;
4. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pelestarian Candi Pawon;
5. Membuat manajemen pengunjung Candi Pawon;

6. Meminimalkan potensi kerusakan akibat bencana yang dapat mengancam keberadaan Candi Pawon;
7. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian Candi Pawon.

Berdasarkan tujuan di atas maka di dalam rencana pelestarian telah ditetapkan sasaran-sasaran yang akan di capai setelah rencana tersebut berhasil diimplementasikan. Sasaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Optimalnya zona inti dan zona penyangga Candi Pawon untuk melestarikan warisan budaya, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mempromosikan warisan budaya ke masyarakat internasional;
2. Terelesaikannya permasalahan arkeologis;
3. Tertatanya lingkungan sekitar candi untuk mengantisipasi perkembangan permukiman di sekitar Candi Pawon yang mengancam kelestarian candi;
4. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung pelestarian Candi Pawon;
5. Terciptanya manajemen pengunjung Candi Pawon;
6. Minimnya kerusakan akibat bencana yang dapat mengancam keberadaan Candi Pawon;
7. Terlibatnya masyarakat dalam pelestarian Candi Pawon.

Rencana perlindungan Candi Pawon dimaksudkan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan pada struktur dan lingkungan disekitar Candi Pawon, termasuk didalamnya pemeliharaan, pengamanan, dan sistem zonasi Candi Pawon. Dalam rencana perlindungan Candi Pawon juga akan diproyeksikan sebuah rencana pelestarian lansekap budaya yang pada intinya adalah untuk melestarikan potensi arsitektur tradisional di lingkungan sekitar candi. Rencana perlindungan Candi Pawon dapat dijabarkan melalui rencana-rencana seperti tersebut di bawah ini :

1. Rencana pemeliharaan Candi Pawon;
2. Rencana Zonasi Candi Pawon;
3. Rencana intensitas bangunan;
4. Rencana desain bangunan rumah sekitar Candi Pawon;
5. Rencana manajemen pengunjung;
6. Rencana manajemen penanggulangan bencana;
7. Rencana pengamanan Candi Pawon.

Lain halnya dengan rencana perlindungan Candi Pawon rencana pengembangan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi Candi Pawon serta pemanfaatannya secara berkelanjutan dan tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian. Hal tersebut didasari paradigma baru dalam pelestarian cagar budaya yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Rencana pengembangan tersebut meliputi :

1. Rencana peruntukan lahan;
2. Rencana tutupan lahan;

3. Rencana pengembangan sarana dan prasarana pendukung pelestarian;
4. Rencana aksesibilitas dalam menunjang pelestarian Candi Pawon.

Rencana pemanfaatan pada intinya bertujuan mendayagunakan Candi Pawon untuk kepentingan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestarian Candi Pawon. Rencana pemanfaatan Candi Pawon meliputi pemanfaatan di bidang pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi sejak dini tentang Candi Pawon dan upaya pelestariannya. Adapun pemanfaatan di bidang keagamaan bertujuan untuk meningkatkan nilai dan kualitas keagamaan umat Buddha yang mengunjungi Candi Pawon. Di bidang ekonomi, rencana pemanfaatan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar Candi Pawon. Pemanfaatan di bidang kebudayaan mempunyai tujuan utama melestarikan tinggalan budaya Candi Pawon termasuk di dalamnya budaya tradisional masyarakat yang masih bertahan hingga kini. Di bidang sosial rencana pemanfaatan Candi Pawon diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pelestarian Candi Pawon dan lingkungan di sekitarnya.



Mau tahu BOROBUDUR, klik saja ...

kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur